BAB III

GAMBARAN EMPIRIS PENELITIAN

A. Letak Geografis Kota Mojokerto

Kota Mojokerto adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Mojokerto terletak di tengah-tengah Kabupaten Mojokerto yang terbentang pada 7˚33' Lintang Selatan (LS) dan 122˚28' Bujur Timur (BT). Kota Mojokerto memiliki luas wilayah 872 km, dan terletak antara 15 meter sampai dengan 3.156 meter diatas permukaan laut yang dibagi menjadi Kotamadya Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto. Mojokerto terletak di Provinsi Jawa Timur, dan berikut batas-batas wilayahnya:

- Sebelah Utara : Gresik dan Lamongan
- Sebelah Timur : Malang
- Sebelah Selatan: Sidoarjo dan Pasuruan
- Sebelah Barat : Jombang

Di Kota Mojokerto terdapat beberapa bangunan bersejarah peninggalan kuno, seperti beberapa candi yang berada di Trowulan, dan bangunan klenteng Hok Sian Kiong yang mengikuti Kelurahan Purwotengah Kecamatan Magersari Kabupaten Mojokerto. [1]

Kota Mojokerto merupakan satu-satunya daerah yang paling kecil di Jawa Timur, bahkan memiliki satuan wilayah maupun luas wilayah terkecil

[1] Agus Salim (pengurus klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Kota Mojokerto ini terletak 50 km barat daya dari Kota Surabaya.

Secara demografi, terdapat macam-macam suku yang ada di Kota Mojokerto seperti suku Jawa, Madura, Tionghoa, Arab dan sebagainya. Sedangkan dari segi agama yang mendiami wilayah Mojokerto terdapat enam agama yang ada di Indonesia, seperti Islam, Buddha, Hindu, Katholik, Protestan, dan Khonghucu.

Di Kota Mojokerto juga terdapat bangunan tempat ibadah bersejarah, salah satunya yaitu Klenteng Hok Sian Kiong yang berada di Jl. Panglima Sudirman, Kelurahan Purwotengah, Kecamatan Magersari, Kabupaten Mojokerto yang termasuk tempat ibadah bagi agama Khonghucu.

Adapun batas-batas wilayah dari lokasi klenteng tersebut:

- Sebelah Utara : Sungai Brantas
- Sebelah Timur : Kecamatan Puri
- Sebelah Selatan: Kecamatan Sooko dan Puri
- Sebelah Barat : Kecamatan Sooko

Klenteng yang didirikan oleh umat Tionghoa pada masa penjajahan Belanda, menjadi bangunan bersejarah bagi Kota Mojokerto maupun masyarakatnya. Klenteng ini menjadi tempat wisata religi, khususnya pada masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu maupun Tri Dharma. Selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ada beberapa mayarakat yang beragama lain berdatangan ke klenteng hanya untuk sekedar menikmati suasana yang asri.

Adapun daftar dari beberapa pengunjung klenteng, khususnya untuk umat yang beragama Khonghucu maupun Tri Dharma. Dengan maksud untuk melaksanakan ritual sembahyang, maupun untuk mengikuti kegiatan atau perayaan-perayaan yang diadakan oleh pengurus klenteng Hok Sian Kiong. Berikut daftar pengunjung dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

3.1 Tabel Daftar Pengunjung di Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto[2]

TAHUN	DAFTAR PENGUNJUNG
2012	567 Pengunjung
2013	446 Pengunjung
2014	540 Pengunjung
2015	570 Pengunjung

Dari tabel daftar pengunjung klenteng Hok Sian Kiong di atas, menjelaskan bahwa dari data per-tahun pengunjung klenteng ini mengalami peningkatan dan penurunan. Namun dengan adanya penurunan itu tidak membuat klenteng Hok Sian Kiong masih bisa menarik pengunjung untuk tetap datang untuk melaksanakan ritual sembahyang ataupun dengan aktivitas yang lainnya.[3]

[2] Data Klenteng dari tahun 2012-2015.
[3] Li Chen, *Wawancara,* (Sekretaris Klenteng), Mojokerto, 14 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Berdirinya Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto

Klenteng Hok Sian Kiong ini didirikan tahun 1823 pada masa penjajahan Belanda, dan klenteng ini berada di Jl. Panglima Sudirman 1, kelurahan Purwotengah, Kecamatan Magersari, Kabupaten Mojokerto, dan sekitar 750 meter dari Alun-alun kota Mojokerto. Sedangkan ciri khas yang sangat menonjol pada bangunan ini adalah arsitekturnya yang berkonsep khas budaya China.[4]

Dahulu klenteng ini berada di lokasi lain, yakni pada saat agama Khonghucu belum diresmikan oleh presiden Soeharto, dan lokasi berada di sebelah kiri klenteng yang saat ini sudah dibangun menjadi sebuah toko ban. Tempat itu sangat kecil dan hanya terdapat satu patung dewi, dan dewi ini bernama Dewi Mak Co atau biasa disebut Dewi Laut. Dewi Mak Co dipercaya oleh umat Khonghucu sebagai dewi penolong.

Pada saat orang Tionghoa yang berimigrasi ke kota Mojokerto, mereka menyebrangi laut yang ada di China, namun ditengah-tengah laut mereka terkena musibah, dan kemudian mereka ditolong oleh seorang perempuan yang bernama Dewi Mak Co, dia tinggal di dekat laut. Oleh sebab itu orang-orang dari Tionghoa menjadikan Dewi Mak Co sebagai seorang dewi penolong yang suci. Kemudian orang-orang dari Tionghoa itu membawa patungnya Dewi Mak

[4] Subianto (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Co ke Mojokerto dan ditaruh di tempat ibadah sebelum dibangunnya klenteng saat ini.[5]

Terdapat sejarah klenteng tersebut yang lokasinya berada di tengah-tengah kota Mojokerto. Bahwasanya dahulu orang-orang Tionghoa masuk ke Mojokerto untuk masalah perdagangan dengan menggunakan transportasi perahu layar yang melewati Sungai Brantas di Mojokerto. Kemudian masyarakat Tionghoa membuka toko-toko yang berada di tengah kota, maka dari itu dibangunlah klenteng Hok Sian Kiong yang berada di sekeliling toko-toko mereka.

Nama klenteng Hok Sian Kiong ini diambil dari Kata Hok yang berasal dari kata *Hokki* yang artinya orang yang jaya dan makmur, hidupnya itu sempurna, utuh dan tidak ada yang cacat. Sian berarti orang yang baik, rezekinya baik, hidupnya sentosa, sedangkan Kiong memiliki arti istana atau tempat ibadah yang indah dan megah. Jadi, masyarakat Tionghoa beranggapan, bahwa masyarakat yang sering mengunjungi klenteng Hok Sian Kiong hidupnya akan mengalami kemajuan dalam hal materi serta kebahagiaan yang luar biasa.[6]

Klenteng ini terasa kuat suasana religinya, ketenangan serta kenyamanan dalam beribadah terasa damai dan tenang dan tercium bau dupa yang harum

[5] Subianto (pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juni 2016.

[6] Agus Utomo (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat betah berada di klenteng. Seperti halnya arti dari klenteng Hok Sian Kiong tersebut yang memiliki makna kebahagiaan yang luar biasa.

Karena klenteng ini lokasinya sangat strategis dan berada di tengah-tengah Kota Mojokerto, serta dikelilingi banyak toko-toko dan pasar tradisional yang berada di sebelah timurnya klenteng tersebut. sehingga membuat klenteng ini sering dikunjungi oleh masyarakat dari luar daerah untuk beribadah atau hanya sekedar berjalan-jalan melihat keindahan dari arsitektur bangunannya yang indah khas Cina.[7]

Terdapat sejarahnya mengapa rata-rata klenteng yang sudah selalu berada di tengah-tengah kota, karena lokasi klenteng dulu harus identik dengan pasar. Contohnya seperti klenteng yang ada di Tuban, Surabaya, Jombang, Malang, dan Krian. Karena sejarah dari masyarakat Tionghoa dahulu jikalau berdagang selalu berada di kota yang sudah pasti laku terjual. Maka dari itu, mereka kemudian mendirikan tempat ibadah di dekat lokasi perdagangannya untuk sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Klenteng Hok Sian Kiong itu dibangun bukan dikhususkan untuk tempat peribadahan umat Khonghucu maupun Tri Dharma yang berada di Kota Mojokerto. Melainkan klenteng ini dibangun untuk tempat peribadahan seluruh umat dari berbagai daerah, sehingga membuat klenteng ini dijuluki sebagai

[7]Agus Utomo (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wisata religi. Karena umat Tionghoa yang ada di Kota Mojokerto lebih sedikit dari agama-agama yang lainnya.[8]

C. Tempat Ibadah (Klenteng)

1. Fungsi Klenteng

Klenteng adalah sebutan tempat ibadah dari agama Khonghucu di Indonesia, yang di dalamnya digunakan sebagai ritual sembahyang maupun upacara keagamaan oleh umat Khonghucu. Selain sebagai tempat ibadah, klenteng Hok Sian Kiong juga mempunyai beberapa fungsi lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Sebagai tempat belajar agama
- Sebagai tempat upacara pernikahan
- Sebagai tempat wisata religi bagi umat Tionghoa dari daerah lain
- Digunakan untuk kegiatan rapat kepengurusan klenteng
- Sebagai tempat untuk kegiatan bakti sosial

2. Keadaan Ruangan Klenteng Hok Sian Kiong

Klenteng Hok Sian Kiong ini luas keseluruhannya sekitar 5.500 m^2, di halaman depan ada tempat parkir untuk mobil dan motor. Di sebelah kirinya klenteng juga terdapat Vihara Metta Shradda yang lumayan kecil bangunannya, sedangkan di sebelah kanan klenteng, ada suatu ruangan untuk para pangurus klenteng yang disediakan kamar untuk menginap.

[8] Budianto (Pengurus klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 24 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembangunan klenteng Hok Sian Kiong ini para pengurus mendatangkan insinyur yang berasal dari China, termasuk juga dari bahan-bahan bangunannya. Bangunan klenteng itu sama sekali tidak menggunakan paku dari logam, akan tetapi memakai potongan dari bambu yang diruncingkan.[9]

Klenteng Hok Sian Kiong merupakan salah satu klenteng tertua yang ada di wilayah Kota Mojokerto. Bangunannya masih terawat dengan baik dan tidak menyurutkan para pemeluknya yang ingin melakukan ritual sembahyang di klenteng yang berada di Jl Residen Pamudji kota Mojokerto

Terlihat dari halaman depan ada dua patung binatang seperti singa atau biasa disebut *Kie Lin* menurut orang Tionghoa yang berada di halaman depan klenteng dan patung *Kie Lin* juga terdapat di teras depannya pintu masuk. *Ki Lien* dipercaya oleh umat Tionghoa sebagai binatang penjaga suatu klenteng.[10]

Kemudian pada bagian depan pintu masuk ada tempat seperti mangkok besar yang terbuat dari emas, tempat itu disebut *Hio Lo*, yaitu tempat yang dituju pertama kali oleh pengunjung masuk ke klenteng, mereka harus sembahyang lebih dulu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disisi kiri dan kanannya terdapat 2 buah patung naga dan 2 buah pilar berukuran naga yang melambangkan diempat penjuru samudera semuanya saudara. Klenteng tersebut memiliki 3 buah pintu dari depan, dan di dalam ada 2 buah pintu di sisi

[9] Budianto (Pengurus klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 24 Juli 2016.
[10] Rudi Haryono, *Wawancara* , Mojokerto, 28 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanan dan kiri, yang mana diatas pintu itu terpampang dengan gambar dewa yang melambangkan sebagai dewa penjaga pintu dari depan.[11]

Dibagian tengah ruangan terdapat vendel berukuran besar yang tertata rapi. Vendel tersebut meliputi perlengkapan sembahyang. Biasanya pada acara tertentu, seperti arak-arakan dan ulang tahun klenteng atau karnaval, vendel-vendel itu dikeluarkan. Disebelah vendel itu juga ada bedug dan lonceng, kedua benda tersebut dibunyikan satu kali untuk menandakan upacara keagamaan segera dimulai. Ruangan klenteng itu dilengkapi lukisan-lukisan cerita rakyat Tionghoa zaman dahulu, serta terdapat lilin yang besar dan lampion yang ada kata-kata motivasi. Di ruangan itu juga berdiri dengan megah dan sakral sebuah meja altar bersusun dua, dengan patung Dewi Mak Co serta dua pengikutnya.

Di ruangan belakang terdapat tempat sembahyang untuk umat Tri Dharma. Dan di altarnya ada tiga patung, yakni patung agama Tao, patung Nabi Khoghucu, dan patung Buddha. Sebelah ruangan itu ada tempat sembahyang untuk agama Buddha yang di altarnya terdapat patung Dewi Kwan In. Kemudian ada sebuah tempat sembahyang untuk arwah para leluhur, yakni jika ada salah satu dari umat Khonghucu/Tri Dharma mengalami kesurupan (kemasukan roh gaib), maka cara mengeluarkan roh itu adalah disuruh sembahyang di tempat itu agar roh-roh yang jahat itu tidak mengganggunya lagi.[12]

[11] Pujiati, *Wawancara* , Mojokerto, 28 Juni 2016.
[12] Subianto (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 28 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruang untuk pengurus klenteng berada di sebelah tempat sembahyang untuk arwah/para leluhur. Kemudian di sebelahnya terdapat tempat sembahyang untuk agama Tao yang di altarnya ada patung Lao Tze dan dua pengikutnya. Setelah itu di ruangan tengah juga terdapat sebuah kolam ikan yang ditumbuhi bunga teratai. Di sebelahnya lagi ada sebuah tempat pembakaran, yakni fungsinya untuk membakar kertas yang dibentuk seperti bunga teratai supaya keburukan yang akan menghampiri bisa menghilang atau yang disebut membuang sial.

Sedangkan Untuk umat Khonghucu sendiri mempunyai tempat untuk beribadah, yakni namanya Litang. Litang ini berada di lantai atas, tempat ini berisi patung Nabi khonghucu dan dua pengikutnya. Pada setiap hari kamis di Litang ini diadakan upacara kebaktian. Mereka melakukan khotbah juga, dan menyanyi lagu rohani yang mereka tuliskan dalam sebuah buku. Buku-buku yang terdapat di ruangan itu semuanya berisi tentang nyanyian untuk Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Khonghucu.

3. Simbol Dalam Ruangan Klenteng Hok Sian Kiong

Simbol-simbol yang terdapat di dalam klenteng Hok Sian Kiong ini terbilang banyak, sama seperti simbol yang ada di klenteng-klenteng daerah lain. Dalam ruangan tengah klenteng terdapat altar Dewi Mak Co (Dewi Thian Siang Sing Boo). Menurut sejarahnya Dewi Mak Co adalah seorang putri yang tulus ikhlas menempuh jalan suci, sehingga ia berhasil dilantik ketingkat yang paling tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di halaman depan ada sebuah patung naga yang menurut umat Khonghucu jika terdapat dalam klenteng adalah diumpamakan sebagai makhluk yang suci, berkepala unta, bermata kelinci, berleher ular, bersisik ikan, bercakar elang, berperut katak, berjenggot kambing, berkumis kucing, bertanduk menjangan, bertelinga sapi dan bertaring harimau. Hal ini menandakan bahwa naga adalah wakil dari seluruh makhluk hidup yang ada didunia. Naga juga dipercaya sebagai lambang keselamatan, bahkan zaman dahulu ukiran naga adalah simbol dari seorang raja.[13]

Kemudian terdapat dua buah patung Kie Lin (semacam binatang singa) yang terletak pada halaman depan. Patung Kie Lin dulunya menjadi tunggangan para dewa, dan binatang Kie Lin mendapat kepercayaan untuk mengantar para dewa tersebut kemana pun yang menjadi tujuan para dewa. Sehingga patung Kie Lin ini dipercaya oleh umat Tionghoa sebagai penjaga sebuah rumah ibadah (klenteng).

Terdapat juga tempat seperti mangkuk besar yang diisi dengan lilin, tempat ini berada di depan pintu masuk. Mangkuk besar ini disebut *Dien Hiu* yang melambangkan rasa terima kasih atau wujud rasa syukur terhadap apa yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia, seperti halnya Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta ini.

Lukisan yang tertera di pintu masuk klenteng adalah sepasang dewa, yang disebut Dewa Men Shen. Bahwasanya Dewa Man Shen melambangkan siapakah tuan rumah yang ada di dalamnya, apabila kita lihat bahwa Men Shen

[13] Purnomo (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 28 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperawakan seperti seorang jenderal perang. Dan biasanya di dalam klenteng tersebut Men Shen digambarkan seperti seorang raja.[14]

Terdapat tempat abu dan lilin, bahwasanya tempat abu melambangkan hati yang memusatkan pikiran untuk sungguh-sungguh bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan lilin melambangkan hidup, sepasang lilin mempunyai makna tegak lurus agar pada saat sembahnyang pikirannya dapat terang dan jujur jangan sampai menyeleweng dan bengkok.[15]

Di klenteng ini juga terdapat Genta atau yang biasa disebut lonceng. Lonceng merupakan suatu alat pemberitahuan atau panggilan untuk masyarakat agar berkumpul untuk mendengarkan pengumuman, berita, atau perintah yang dikeluarkan oleh pemimpin agama tersebut. Dan menurut pengurus klenteng Hok Sian Kiong jika lonceng memiliki arti bahwasanya Nabi Khonghucu telah diutus oleh Tuhan Yang Maha Esa (Thian) untuk memberitahukan tentang firman perintah Thian.

Terdapat sebuah bangunan ornamen khas yang berbentuk pagoda. Fungsi dari bangunan pagoda tersebut adalah sebagai tungku pembakaran yang biasa dilakukan oleh setiap pengunjung yang datang untuk membuang kesialan hidupnya. Alat yang digunakan untuk membakar adalah sebuah kertas yang dibentuk menyerupai bunga teratai.[16]

Di dalam Klenteng Hok Sian Kiong terdapat sebuah lentera yang besar, dan menurut mereka bahwasanya lentera itu merupakan sebagai suatu penerangan, pencahayaan, kebahagiaan, serta rasa kekeluargaan yang erat. Dan

[14] Lily Setyawati (Bendahara klenteng), *Wawancara*, Mojokerto 26 Juni 2016.
[15] Budianto(Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 26 Juni 2016.
[16] Arfan (pelukis), *Wawancara*, Mojokerto, 26 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerangan itu bukan hanya untuk menerangi ruangan tersebut, melainkan untuk menerangi setiap hati yang masuk ke dalam klenteng. Kalau hati itu di beri penerangan, maka pada saat ia sembahyang hati mereka akan dipenuhi rasa damai.

Didalam klenteng warna dinding bangunan utama yang khas biasanya berwarna merah, kuning dan bertuliskan warna hitam. Biasanya di pintu paling luar terdapat sebuah prasasti/papan nama dari ukiran batu. Simbol warna merah pada setiap klenteng, termasuk juga klenteng Hok Sian Kiong itu melambangkan kegembiraan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Warna kuning melambangkan kemuliaan, kerajaan, kemakmuran, dan kekayaan. Sedangkan warna hitam melambangkan energi positif (seperti lambang Yang). Sebuah lampion yang berwarna merah melambangkan sebagai penolak balak di dalam kehidupan.[17]

Ketika masuk ke dalam klenteng senantiasa kita dapat melihat sebuah altar-altar pemujaan kepada para dewa dan dewi. Dialtar tersebut biasanya terdapat ukiran atau simbol dari dewa dan dewi yang menempati altar tersebut. Altar tersebut dikelilingi oleh patung dewa dewi, pusaka atau senjata, terdapat Hio Lo (tempat menancapkan dupa), terdapat Xuan Lu (tempat bakar dupa bubuk), sepasang lilin, lampion, cucing (tempat tea/arak/air), ada persembahan seperti buah, masakan, kue.

Pada dinding-dinding klenteng ini terdapat lukisan tentang sejarah agama Khonghucu di China. Pada lukisan ini melambangkan jika sejarah itu tidak

[17] Lily Setyawati (Bendahara Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 26 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh dilupakan begitu saja, karena itu mereka harus menghormati para leluhurnya. Bukan hanya sebuah lukisan itu saja, melainkan ada sebuah arca yang ditempelkan di klenteng itu. Arca tersebut berisi beberapa pantun atau wejangan untuk umat Khonghucu maupun Tri Dharma yang beribadah disitu. Pantun-pantun itu berisi tentang hal-hal yang positif, misalkan sebuah motivasi terhadap manusia untuk selalu semangat dalam menjalankan hidup.[18]

4. Struktur Kepengurusan Klenteng Hok Sian Kiong

Ketua : Budianto

Wakil Ketua : Kuncoro Setyo Budi

Sekretaris I : Subianto

Sekretaris II : Li Chen

Bendahara I : Lily Setyawati

Bendahara II : Gunawan Wijaya

Bidang Kerohanian : Kwie Ping Hwie

Bidang Pendidikan : Alisa Kunjoro

Bidang Kesehatan : Siauw Ling

Bidang Kewanitaan : Yurita Sari

Bidang Perlengkapan: Subagio[19]

[18] Sugeng (Pengurus Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juni 2016.
[19] Li Chen (Sekretaris Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.2 Daftar Bagan Kepengurusan Klenteng Hok Sian Kiong

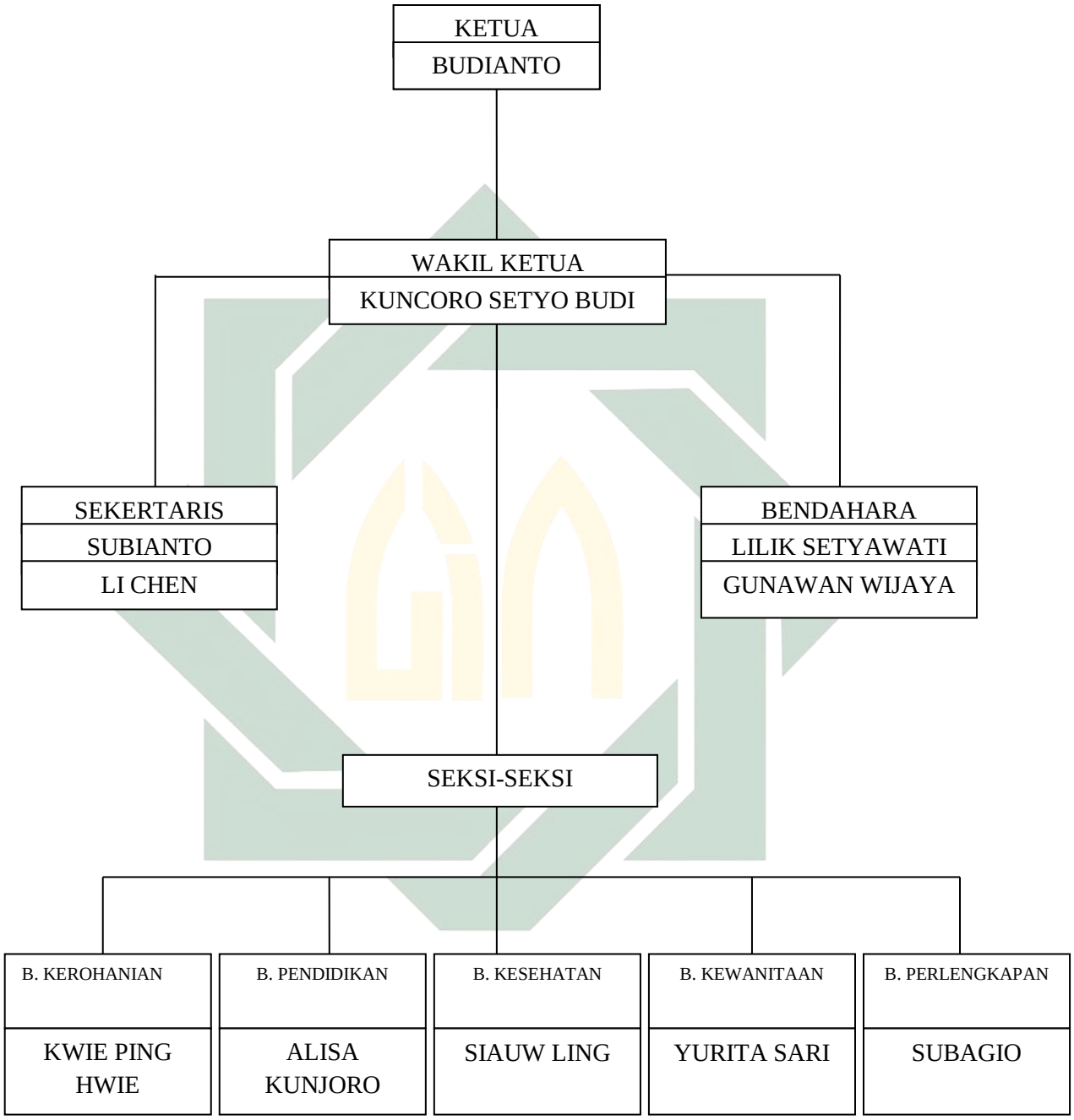

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tanggapan Masyarakat tentang Keberadaan Klenteng Hok Sian Kiong

1. Tanggapan Komunitas Jemaat Klenteng

Tanggapan dari jemaat klenteng tersebut mempengaruhi keberadaan klenteng yang ada di Kota Mojokerto. Karena dengan adanya klenteng tersebut melakukan rutinitasnya untuk beribadah. Tanggapan dari para jemaat klenteng juga bisa bersifat positif dan negative, diantaranya sifat positif adalah membuat para jemaat nyaman, karena dengan adanya keberadaaan klenteng tersebut mereka bisa beribadah setiap saat. Sedangkan contoh tanggapan yang negative adalah ketidaknyamanan mereka untuk beribadah.

Tanggapan positif diberikan oleh salah satu jemaat klenteng, dia mengatakan bahwasanya dengan adanya klenteng tersebut dia dapat mengarahkan anaknya ke dalam hal-hal yang positif, karena anaknya bisa belajar agama di dalam klenteng tersebut.[20]

Beralih dari hal itu ada juga tanggapan positif yang datang dari jemaat Klenteng Hok Sian Kiong yaitu semangat ibadah baik perorangan maupun bersama-sama di Klenteng Hok Sian Kiong. Karena klenteng merupakan poin penting dan kental kaitannya dengan unsur peribadatan umat Tionghoa. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi para jemaat untuk tetap beribadah maupun mengadakan acara yang berkaitan dengan agama di Klenteng Hok Sian Kiong tersebut.[21]

Tanggapan positif juga dikemukakan oleh salah satu pelukis klenteng, ia salah seorang jemaat klenteng juga. Bahwasanya ia senang dengan keberadaan

[20] Fendi (Jemaat Klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016.
[21] Subagio (pengurus klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klenteng di lokasi tersebut, karena ia adalah seorang perantau dari Sulawesi yang merantau ke Mojokerto untuk bekerja. Oleh karena itu akhirnya ia diterima oleh pihak klenteng untuk menjadi pelukis gambar-gambar yang ada di klenteng tersebut.[22]

Tanggapan yang di berikan oleh jemaat klenteng Hok Sian Kiong bersifat negatif yaitu tentang pelayanan dari penjaga dan tukang parkir Klenteng Hok Sian Kiong. Mereka menyakatan bahwasannya kurangnya pelayanan yang baik dari petugas yang ada. Sehingga menimbulkan jemaat risih dan tidak bersinergi lagi untuk kembali beribadah di Klenteng Hok Sian Kiong tersebut. mereka lebih memilih beribadah di rumah akibat kurangnya pelayanan Klenteng Hok Sian Kiong ini.[23]

Tanggapan negatif diberikan oleh jemaat yang sedang melakukan ibadah, dia mengatakan bahwa lokasi klenteng yang berada di tengah-tengah kota dan di simpang perempatan jalan kurang strategis dan mempengaruhi kemacetan jalan jika mereka mau beribadah ke klenteng tersebut.[24]

2. Tanggapan Masyarakat

Tanggapan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu hal terhadap semua masyarakat. Karena tanggapan dari masyarakat mempunyai peran penting untuk diterimanya suatu kelompok agama yang berada di sekitar hingga membangun sebuah tempat ibadah yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya.

---

[22] Arfan (Pelukis klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016
[23] Lusiana (jemaat klenteng),*Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016.
[24] Chik A Ling (Jemaat klenteng), *Wawancara*, Mojokerto, 14 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa tanggapan yang ada misalnya, tanggapan positif dan tanggapan negatif. Ada tanggapan positif yang diberikan oleh salah satu tukang becak yang berada di sekitar klenteng untuk menunggu penumpang. Ia berpendapat bahwasanya mereka merasa nyaman berada di sekitar klenteng, karena dari beberapa pengunjung klenteng seringkali menggunakan trasportasi dari becak yang ada di sekitar klenteng.[25]

Tanggapan positif juga diberikan oleh salah seorang pengusaha toko yang berada di sekitar klenteng. Bahwasanya dengan keberadaan klenteng, dia bisa mengikuti acara Imlek setiap tahunnya yang di semarakkan dengan acara Barong Sai. Dengan adanya acara tersebut, pengusaha di toko itu jualannya bisa terjual banyak, karena masyarakat dari daerah lain juga berdatangan ke klenteng untuk menikmati acara dan banyak dari mereka yang berbelanja ke toko-toko yang berada di sekitar klenteng.[26]

Tanggapan positif juga diberikan oleh seorang pedagang kaki lima yang berada di depan klenteng. Bahwasanya dengan keberadaan klenteng tersebut ia bisa berjualan setiap hari dan laku terjual, karena di klenteng itu banyak kedatangan tamu-tamu dari daerah lain yang berkunjung. Kemudian mereka ada yang membeli makanan atau minuman yang dijual oleh pedagang kaki lima tersebut.[27]

Salah seorang penjaga klenteng yang agamanya muslim juga memberikan tanggapannya tentang keberadaan klenteng di lokasi itu. Ia mengatakan, jika dengan adanya klenteng ia dapat bekerja di klenteng dan

[25] Sarman (Tukang Becak), *Wawancara*, Mojokerto,16 Juli 2016.
[26] Kho Liem (Pengusaha Toko), *Wawancara*, Mojokerto, 16 Juli 2016.
[27] Jumiati (PKL), *Wawancara*, Mojokerto,16 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi salah satu penjaganya. Dari pihak atau pengurus klenteng juga ramah terhadapnya, walaupun ia seorang muslim.[28]

Tanggapan positif diberikan oleh salah satu masyarakat sekitar klenteng, bahwa dengan keberadaan klenteng di lokasi tersebut, ia bisa bekerja pada saat perayaan Barong Sai yang di adakan oleh para pengurus klenteng. Meskipun ia seorang muslim, namun dengan keberadaan klenteng tersebut tidak mempengaruhi keyakinannya untuk bekerja pada saat perayaan yang diselenggarakan oleh pihak klenteng.[29]

Ada juga tanggapan negatif yang diberikan oleh salah satu masyarakat yang bukan dari umat Khonghucu. Mereka mengatakan bila ada salah satu penjaga klenteng yang tidak memperbolehkan masuk klenteng untuk sekedar berfoto atau untuk melihat-lihat arsitektur bangunan khas budaya Chinanya.

Salah satu tanggapan negatif juga diungkapkan oleh masyarakat sekitar klenteng, ia adalah seorang pengusaha. Dan pada saat perayaan Imlek atau acara ulang tahun klenteng setiap tahun yang di adakan oleh pihak klenteng selau membuat kemacetan jalan, karena antusias masyarakat yang berdatangan ke klenteng tersebut.[30]

---

[28] Roby (penjaga klenteng), *Wawancara*, Mojokerto,16 Juli 2016.
[29] Hadi (masyarakat), *Wawancara*, Mojokerto,16 Juli 2016.
[30] Abdul Ghofur (Pengusaha), *Wawancara*, Mojokerto, 16 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id